

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan kumpulan karya tulis yang mempunyai nilai estetika yang dilandasi dengan pengalaman manusia (Esten, 1978). Karya sastra dapat membawa penikmatnya untuk masuk dan seolah mengalami hal tersebut secara nyata. Mereka akan berimajinasi sesuai alur cerita yang dibuat oleh sang pengarang. Sastra yang diciptakan pengarang, menampilkan “ruang yang kompleks” untuk dipahami dari berbagai sisi (Sutardi, 2011:2). Sastra tidak hanya merupakan suatu bentuk seni tetapi juga merupakan cerminan budaya, sejarah dan identitas suatu masyarakat. Antara sastra, seni, manusia dan budaya sangat berkaitan erat. Dari berbagai macam sastra, peneliti tertarik untuk meneliti karya sastra dalam bentuk prosa, yaitu novel.

Novel merupakan prosa panjang yang menggambarkan cerita imajinatif tentang karakter, plot, dan tema tertentu. Novel adalah sebuah eksplorasi suatu peristiwa kehidupan, merenungkan dan melukiskan cerita dalam bentuk, pengaruh, ikatan, hasil kehancuran atau tercapainya gerak-gerik perbuatan manusia dalam kehidupan (Tarigan, 2015: 167). Selain mengandung alur cerita yang menghibur, novel juga merupakan produk budaya yang penting dalam memahami dan merespons dinamika masyarakat di sekitar kita.

Menurut Wellek & Warren (2014:109) sastra sering digambarkan sebagai gambaran kehidupan, tak hanya hiburan, tapi juga catatan yang merekam dan merefleksikan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Untuk memahami kekayaan dan kedalaman nilai-nilai ini, diperlukan pendekatan ilmiah yang mampu mengurai kompleksitas hubungan antara karya sastra dan konteks budayanya. Antropologi sastra adalah bidang interdisipliner yang menggabungkan konsep dan metodologi antropologi dengan studi sastra. Tujuan utamanya adalah untuk memahami hubungan rumit antara sastra dan

budaya, serta cara karya sastra mencerminkan, membentuk, dan merepresentasikan budaya manusia.

Representasi budaya merupakan penggambaran atau pemaknaan dari sebuah kebudayaan (Indrastuti, 2018). Representasi dalam sebuah novel membuktikan bahwa karya sastra tercipta dari keadaan nyata suatu masyarakat. Karya sastra sebagai cerminan hidup manusia tidak terlepas dari budaya manusia itu sendiri dalam bermasyarakat.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1996:72). Kebudayaan mencakup segala sesuatu yang membedakan satu kelompok manusia dari kelompok manusia lainnya, termasuk nilai-nilai, keyakinan, bahasa, sistem sosial, dan tradisi.

Kebudayaan pada tiap negara yang terus tumbuh dan berkembang juga menciptakan identitas bagi setiap negara. Jepang adalah salah satu negara yang memiliki kebudayaan serta perayaan yang beragam. Sepanjang tahun, kalender Jepang dipenuhi dengan berbagai perayaan meriah dan sarat makna, menampilkan esensi tradisi serta nilai-nilai tinggi. Perayaan-perayaan ini tidak hanya menjadi penanda waktu, tetapi juga wadah untuk merefleksikan sejarah budaya, dan mempererat ikatan sosial masyarakat.

Setiap tahun di Jepang banyak perayaan budaya dan setiap perayaan tersebut memiliki makna tertentu. Seperti *tanabata* (festival bintang), *hinamatsuri* (festival anak perempuan), *tango no sekku* (festival anak laki-laki), dan perayaan lainnya (Sudjianto, 2002:52). Perayaan tahun baru atau *oshogatsu* merupakan salah satu perayaan paling penting dan meriah. Perayaan tahun baru di Jepang disebut お正月 (*oshogatsu*) mempunyai arti bulan pertama pada tahun. *Oshogatsu* merupakan salah satu *nenchu gyoji* yaitu perayaan tahunan yang sangat penting dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat Jepang (Gilhooly, 2002:104). Perayaan ini berlangsung di tanggal 1-3 Januari. Oleh karena itu bank, kantor pemerintahan, dan hampir semua perusahaan dan toko libur. Pada tanggal tersebut adalah waktunya masyarakat

Jepang berkumpul bersama keluarga untuk merayakan tahun baru (Kodansha, 2004).

Ada beberapa kegiatan dalam tradisi *oshogatsu* seperti *osoji* (membersihkan rumah), dilakukan pada akhir tahun untuk menyambut tahun baru. Kemudian menghias rumah dengan *kadomatsu*. Selain itu, menyiapkan *osechi-ryori*, yaitu hidangan beraneka macam ditata dalam kotak *bento*. Kemudian membunyikan *joya no kane* atau lonceng besar di dalam kuil Buddha yang dipukul sebanyak 108 kali tepat pada tengah malam menjelang pergantian tahun. Pada hari pertama tahun baru, masyarakat Jepang mengunjungi *jinja* atau *otera*, ini disebut *hatsumode*. Masyarakat Jepang umumnya memakai *kimono*, setelah itu, mereka saling mengunjungi orang tua, guru atau keluarga.

Penelitian ini mengangkat karya dari Akiyoshi Rikako, seorang sastrawan berbakat yang telah diakui melalui perolehan Penghargaan Sastra Yahoo! JAPAN ketiga pada tahun 2008. Salah satu karyanya, novel berjudul *Silence*, penulis pilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan budaya perayaan tahun baru Jepang secara mendalam. Dalam novel tersebut, peneliti menemukan berbagai tradisi *Oshogatsu* yang digambarkan secara mendetail dalam latar kehidupan masyarakat di desa Yuki no Shima.

Novel *Silence* menceritakan tentang gadis berasal dari desa terpencil bernama Miyuki yang berkarir sebagai manajer idola di Tokyo. Setelah bertahun lamanya dia tidak pulang ke desa, Miyuki kembali bersama Toshiaki, tunangannya tepat pada saat persiapan perayaan tahun baru di sana. Pada Novel *Silence* ini terlihat kebudayaan pada tahun baru, termasuk mitos, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang berasal dari desa *Yuki no Shima*.

Peneliti mengambil novel karya Akiyoshi Rikako berjudul *Silence* karena dalam novel ini dideskripsikan ritual *oshogatsu*, mulai dari persiapan (bersih-bersih, memasak *osechi*) hingga tradisi di hari tahun baru. Latar desa terpencil bernama *Yuki no Shima* memberikan gambaran tradisi yang masih murni dan berbeda dari gambaran perayaan di wilayah perkotaan Jepang yang cenderung modern. Novel *Silence* juga menghadirkan konflik interpretasi

budaya antara tokoh Miyuki (yang telah terpengaruh gaya hidup Tokyo) dengan keluarga dan warga desanya. Seperti ketika Miyuki merasa tradisi di desanya merepotkan, meskipun dia telah lama dibesarkan dengan tradisi-tradisi di desanya. Selain itu, novel ini cukup berbeda dengan novel berbudaya Jepang lainnya, *Silence* mengangkat mitos, kearifan lokal, dan adat unik yang tidak ada dalam *oshogatsu* secara umum. Seperti adanya arak-arakan Shimatama-san. Hal ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal dan ekologi (laut dan pulau) membentuk tindakan simbolik masyarakatnya.

Peneliti tertarik untuk mengangkat hal ini menjadi skripsi dengan judul “Representasi Budaya Perayaan Tahun Baru dalam Novel “*Silence*” Karya Akiyoshi Rikako. Peneliti akan menggunakan kajian Antropologi Sastra menggunakan teori representasi dan reflektivitas budaya yang dikembangkan oleh Suwardi Endraswara. Representasi budaya mengacu pada cara karya sastra, seperti novel, menampilkan unsur-unsur, praktik, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat tertentu. Seorang peneliti antropologi sastra akan menggunakan reflektivitas untuk mengungkap representasi data teks dan konteks budaya dalam sastra (Endraswara, 2013:30). Namun, untuk mengungkap kedalaman makna dari pantulan budaya tersebut, diperlukan sebuah instrumen analisis yang mampu membedah simbol-simbol tersembunyi.

Di sinilah Teori Tindakan Simbolik Clifford Geertz (1973) menjadi sangat relevan untuk memperkuat kajian ini. Geertz memandang kebudayaan sebagai "jaring-jaring makna" (*webs of significance*) yang dianyam oleh manusia. Jika Endraswara memberikan kerangka bahwa novel adalah cermin budaya, maka Geertz menyediakan metode *Thick Description* (Deskripsi Mendalam) untuk mengurai jaring makna di balik tindakan ritual para tokoh.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, adapun hal yang akan penulis analisis yaitu: Bagaimana representasi budaya *oshogatsu* di desa *Yuki no Shima* yang dijadikan latar dalam novel *Silence* karya Akiyoshi Rikako?.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi budaya *oshogatsu* yang dilakukan di pulau *Yuki no Shima* yang menjadi latar dalam novel *Silence* karya Akiyoshi Rikako.

1.4 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Lingkup penelitian ini akan berorientasi pada novel *Silence* karya Akiyoshi Rikako. Mendeskripsikan representasi budaya perayaan tahun baru yang ada di dalamnya dengan pendekatan antropologi sastra. Penelitian ini meliputi:

- (1) Representasi perayaan tahun baru di Jepang.
- (2) Tradisi persiapan tahun baru dan hari-hari pertama di tahun baru di Jepang.
- (3) Representasi budaya perayaan tahun baru dalam Novel (*desa yuki no shima*).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai representasi budaya *oshogatsu* dalam novel *Silence* karya Akiyoshi Rikako, ditinjau dari perspektif antropologi sastra, memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoretis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemikiran dan referensi untuk melihat dan menganalisis praktik budaya masyarakat Jepang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai nilai budaya Jepang lainnya.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian antropologi sastra bukanlah suatu hal yang baru. Sudah ada beberapa penelitian dengan kajian antropologi sastra yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Rahmawati (2023) dengan judul penelitian Representasi Pesantren dan Budaya Jawa dalam Novel Wigati karya Khilma Anis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi pesantren dibagi berdasarkan lima elemen yaitu pondok, santri, masjid, kiai dan pengajaran. Selanjutnya pada penelitian lain, Didipu (2017) dengan judul penelitian Representasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Suku Nias dalam Novel Manusia Langit Karya J. A. Sonjaya juga menggunakan kajian antropologi sastra untuk mengkaji nilai-nilai budaya Nias yang terepresentasi dalam novel tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan enam nilai budaya masyarakat suku Nias, yaitu menjunjung harkat dan martabat perempuan, menghormati orang yang berstatus tinggi, menjunjung tinggi harga diri dan wibawa, musyawarah dan mufakat, nilai-nilai kekeluargaan dan persaudaraan dalam adat, serta cara menghargai tamu.

Selain kedua penelitian di atas, terdapat pula penelitian oleh Putri (2024) dengan judul Struktur Kepribadian pada Tokoh Niiyama Miyuki dalam Novel *Silence* Karya Akiyoshi Rikako. Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi Sastra dengan sumber novel yang sama dengan skripsi ini yaitu Novel *Silence*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan pada struktur kepribadian yang mempengaruhi karakter serta perilaku Niiyama Miyuki, termasuk cara mengatasi konflik batin yang dialaminya.

Penelitian di atas memiliki kesamaan tema secara garis besar sebagai penelitian dengan kajian antropologi sastra yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan nilai-nilai budaya, adat istiadat, kepercayaan, sistem sosial, pandangan dunia, dan praktik-praktik kehidupan yang direpresentasikan dalam karya sastra. Namun terdapat perbedaan antara penelitian yang telah disebutkan di atas dengan penelitian

yang dilakukan pada skripsi ini, yaitu pada objek yang diteliti, cara analisis data, dan teori yang digunakan. Pada skripsi ini peneliti fokus pada budaya perayaan tahun baru yang direpresentasikan dalam novel *Silence* karya Akiyoshi Rikako dengan menggunakan teori representasi dan reflektivitas budaya oleh Suwardi Endraswara yang diperkuat oleh teori tindakan simbolik Clifford Geertz

